

BAB III

TAHÂFUT AL-FALÂSIFAH IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Singkat Abu Hamid Al-Ghazali

1. Sejarah Hidup Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali Al-Thusi. Ia lahir pada tahun 450 H/1058 M di Thus, bagian dari Provinsi Khurasan, Iran. Ayahnya hidup dengan sederhana sebagai seorang penenun benang wol yang juga merupakan seorang pecinta ilmu serta memiliki semangat tinggi dalam keagamaan. Tampak dari rasa simpatinya terhadap ulama serta harapannya yang ingin anaknya menjadi seorang ulama yang dapat memberikan nasihat terhadap umat. Tetapi sayang ia tidak berkesempatan melihat anaknya menjadi seperti harapannya, karena ajalnya telah menjemput.⁵⁰

Namun sebelum wafat ayahnya sempat menitipkan Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) dan adiknya, Ahmad pada sahabatnya yang merupakan tokoh tasawuf agar dididik dan dibimbing dengan baik. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena harta warisan yang ditinggalkan untuk biaya kehidupan keduanya habis, ahli tasawuf yang juga menjalani kehidupan sufistik dengan sederhana tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan keduanya. Sehingga Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) dengan saudaranya dimasukkan ke salah satu madrasah yang memberikan santunan kehidupan untuk murid-muridnya.⁵¹

Madrasah tersebut menjadi tempat pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan intelektual dan spiritual yang kemudian menjadikannya sebagai seorang ulama besar yang memiliki pengaruh dalam pemikiran Islam. Dan disana jugalah ia berjumpa dengan Yusuf Al-Nassaj (w. 487 H), guru sufi yang terkenal saat itu. Ia juga belajar fiqih kepada seorang ulama bernama Ahmad Ibnu Muhammad Al-Razakanya Al-Thusi di Thus, pada Abu Nashr Al-Isma'ily di Jurjan hingga akhirnya masuk ke madrasah Nizhamiyah yang dipimpin oleh Imam Al-Haramain (Imam dua kota haram: Makkah dan Madinah) di Naisabur.

⁵⁰ Syamsul Kurniawan dan Ewin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 87.

⁵¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 135.

Imam tersebut merupakan penganut mazhab Syafi'i yang memiliki keahlian yang condong kepada pemikiran kalam Asy'ariyah dan termasuk pengikut setia golongan tersebut. Darinya Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) mendapatkan ilmu pengetahuan, seperti ilmu kalam, fiqih serta logika. Di madrasah itu jugalah ia mengenal dan belajar ilmu kalam serta mantiq kepada Imam Al-Juwaidi (w.478 H/1085 M) selaku tenaga pengajar disana. Al-Ghazali mampu menguasai semua ilmu tersebut dengan cepat karena kecerdasannya. Selain itu, ia juga pernah mempelajari teori dan praktek tasawuf di sekolah melalui Abu Ali Al-Fadhil ibnu Muhammad ibnu Ali Al-Farmadzi (w.477 H/1084 M). Sehingga semakin melengkapi ilmu yang diperolehnya selama di Naisabur.

Dapat dikatakan bahwa Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) merupakan seorang tokoh intelektual muslim yang menguasai banyak bidang ilmu pengetahuan. Sebelum meninggal dunia, Al-Juwaidi sempat memperkenalkan Al-Ghazali dengan Nizham Al-Mulk (w.485 H/1092 M) yang merupakan Perdana Menteri Sultan Bani Saljuk juga sekaligus yang mendirikan sekolah-sekolah Al-Nizhamiyah. Di sekolah Nizhamiyah ini, Al-Ghazali dijadikan sebagai pengajar pada usia 25 tahun.⁵² Kemudian sesudah gurunya meninggal dunia pada tahun 478 H, Al-Ghazali pindah ke Mu'askar untuk berjumpa dengan Nizham Al-Mulk dan menjalin hubungan baik dengan Perdana Menteri Sultan Bani Saljuk tersebut.

Disini ia diberi kesempatan untuk berdebat dengan para ulama, melalui perdebatan yang dimenangkannya inilah namanya semakin populer dan banyak disegani karena keluasan ilmunya. Atas dasar reputasi ilmiahnya yang sangat luar biasa hebat ini, ia diangkat menjadi seorang guru besar di madrasah Nizhamiyah Baghdad. Saat menjadi pengajar di sekolah tersebut Al-Ghazali tekun memahami filsafat dengan otodidak. Di kota Baghdad, namanya semakin populer sehingga kelompok pengajiannya pun terus meluas. Ia juga berhasil menyelesaikan kajian-kajiannya mengenai filsafat, teologi, ta'limiyah serta tasawuf. Sehingga periode Baghdad ini menjadi periode penulisannya yang sangat produktif.⁵³

⁵² Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin, 1997), 79.

⁵³ Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2016), 108.

Namun, di kota ini juga lah ia mulai bermasalah dengan golongan Bathiniyah Isma'iliyah juga dengan para kaum filosof. Sehingga ia mengalami krisis rohani sebagai akibat dari rasa sangsinya (*al-syak*), yang di Barat terkenal dengan skeptisisme. Akan tetapi, karena mempelajari empat aliran yang berbeda, menyebabkan Al-Ghazali mengalami krisis epistemologis. Hal ini merupakan krisis yang memiliki kesangsian kepada segala makrifah, baik yang sifatnya empiris maupun yang rasionalis. Karena krisis ini Al-Ghazali mengalami sakit selama enam bulan sampai dokter pun kehabisan cara untuk pengobatannya. Sehingga ia meninggalkan segala jabatan yang sedang diembannya untuk pergi mengembara menuju Damaskus. Mengasingkan diri (ber'*uzlah*) untuk beribadah, kontemplasi serta sufistik di Mesjid Jami' Damaskus selama dua tahun lamanya.

Lalu pada tahun 490 H/1098 M, Al-Ghazali pindah ke Baitul Maqdis, Palestina untuk berdoa di samping kuburan Nabi Ibrahim dan berlanjut ke Mekkah juga Madinah untuk menjalankan ibadah haji serta berziarah ke kuburan Rasulullah. Sampai akhirnya ia sembuh dari kegoncangan jiwa ini melalui jalan tasawuf dengan meyakinkan dirinya jika kaum sufilah orang yang menempuh jalan menuju Tuhan secara benar dan langsung. Pasca sembuh dari penyakit rohaninya ini dan sudah merasa mencapai tingkat tertinggi pada realitas spiritual, karena desakan Perdana Menteri saat itu Fakhr Al-Mulk yang merupakan putra dari Nizam Al-Mulk selaku Perdana Menteri sebelumnya, Al-Ghazali (w.505 H/1111 M)kembali memimpin sekolah Nizhamiyah di Baghdad.⁵⁴

Kemudian setelah Perdana Menteri ini wafat karena dibunuh, Al-Ghazali kembali ke Thus yang merupakan kota kelahirannya. Disana ia mendirikan madrasah seperti tempat praktik suluk (*khan-kah*) untuk mengajarkan tentang tasawuf. Mengajar di madrasah sebagai guru sufi dengan terus mencurahkan diri dalam peningkatan spiritual, itulah yang ia lakukan sampai wafat pada tahun 505 H/1111 M dalam usia 55 tahun. Al-Ghazali dimakamkan bersebelahan dengan kuburan penyair terkenal, Al-Firdausy, di bagian Timur benteng dekat Thabaran.⁵⁵

⁵⁴ Ahmadi Isa, *Tokoh-Tokoh Sufi: Tauladan Kehidupan Yang Saleh*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2000), 190.

⁵⁵ Ibrahim, *Filsafat Islam Masa Awal*, (Makassar: Rumah Buku Carabaca, 2016), 100.

Al-Ghazali diberikan gelar *Hujjatul Islam* (Argumentasi Islam) sebagai tanda kehormatan karena pembelaannya kepada agama Islam sangat mengagumkan, terutama kepada kaum Bathiniyah juga kaum filosof. Ia juga bergelar Imam Syafi'i Kedua dan *Mujaddid* Abad Kelima Hijriyah. Karena pernyataan yang disampaikan para sarjana Barat dan sebagian umat Islam, bahwa Al-Ghazali merupakan tokoh Muslim besar setelah Nabi Muhammad, membuat nama yang disandangnya semakin besar dan kuat.⁵⁶ Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) selama perjalanan hidupnya sudah melewati berbagai jalan serta telah meneliti berbagai mazhab. Berawal dari sebagai orang yang ahli dalam hukum Islam, kemudian menjadi tokoh teolog Islam, pindah menjadi seorang filosof Islam, dan terakhir menjadi seorang sufi. Ia memiliki keistimewaan yang sangat luar biasa.

Jadi berdasarkan penjabaran tentang sejarah perjalanan hidup Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) diatas, maka dapat dikatakan bahwa perjalanan hidupnya telah melalui delapan alur perjalanan mulai dari Thus tempat kelahirannya hingga kembali lagi ke kota tersebut dan menjadi tempat peristirahatan terakhirnya juga. Dan perjalanannya secara ringkasnya adalah sebagai berikut:

1. Thus (450-465 H), lahir dan mulai pendidikan dengan belajar kepada Ahmad ibnu Muhammad Al-Razakanya yang merupakan seorang sufi.
2. Jurjan (465-470 H), berguru kepada Imam Abu Nashr Al-Isma'ily.
3. Naisabur (473-478 H), belajar dari Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini yang terkenal dengan nama Imam Al-Haramain.
4. Mu'askar (478-484 H), berguru kepada Perdana Menteri Bani Saljuk Nizham Al-Mulk.
5. Baghdad (484-488 H), menjadi guru besar dan konsultan hukum.
6. Masa 'uzlah (488-499 H), pergi ke Damaskus kemudian ke Palestina dan berlanjut ke Mekkah sampai ke Madinah dan melaksanakan ibadah haji serta ziarah ke makam Rasulullah.
7. Naisabur kedua (499-503 H), di panggil oleh Perdana Menteri Bani Saljuk yang kedua, Fakhr Al-Mulk agar kembali menjadi guru di madrasah Nizhamiyah.

⁵⁶ Imam Al-Ghazali, *Jalan Para Pencari Allah*, (Jakarta: Tuross Pustaka, 2017), 238.

8. Thus kedua (503-505 H), kembali ke kota kelahirannya untuk mendirikan madrasah, kemudian menetap dan mengajar di sana sampai ia meninggal dunia.⁵⁷

2. Karya-Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan tokoh yang pada setiap karangan-karangannya memiliki pemikiran yang dalam. Puluhan karya tulisnya terdiri dari berbagai disiplin keilmuan, seperti buku yang membahas mengenai ilmu kalam atau teologi Islam, fiqh atau hukum Islam, akhlak, tasawuf, tafsir serta adab kesopanan, juga autobiografi. Kebanyakan karyanya berupa tulisan dengan menggunakan bahasa Arab, namun ada juga yang berbahasa Persia. Dari karya-karyanya tersebut, ia menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam kalangan umat Islam. Sehingga para ahli ketimuran memandang bahwa kaum Muslimin dalam agama Islam merupakan gambaran dari konsep pemikiran Al-Ghazali (w.505 H/1111 M).⁵⁸

Berkat ketekunannya untuk belajar dan mengajarkannya, mengarang, serta beribadah, Al-Ghazali menghasilkan dampak yang sangat luar biasa, tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga bagi orang lain. Akan tetapi karena keluasan ilmunya, terdapat kesulitan dalam menentukan bidang khusus yang ia geluti. Karena selama hidupnya bukan cuma mendalami satu ilmu saja, melainkan bermacam-macam ilmu. Maka tidak pantas rasanya menyebut Al-Ghazali hanya menguasai satu bidang saja, dan pas sekali jika ia diberikan gelar *Hujjatul Islam*.⁵⁹

Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) diketahui memiliki banyak peninggalan dalam bentuk karya tulis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Saeful Anwar, setidaknya terdapat tujuh puluh dua karya ilmiah yang ditulis oleh Al-Ghazali. Secara umum karya-karyanya tersebut, terbagi ke dalam berbagai tema. Karya Al-Ghazali yang sangat terkenal ialah *Ihyā' Ulūm al-Dīn* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama), karya yang di tulis untuk mengembalikan keseimbangan serta keserasian antara dimensi esoterik dengan eksoterik dalam Islam.⁶⁰

⁵⁷ Cici Zulaika, *Penciptaan Alam Menurut Imam Al-Ghazali*, 19.

⁵⁸ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, 198.

⁵⁹ Dewi Komalasari, *Takhrij Al-Hadits Kitab Minhaj Al-Abidin Karya Imam Al-Ghazali*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 21.

⁶⁰ Saiful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 69.

Karyanya yang lain adalah pada ilmu logika juga filsafat, yaitu *Mi'yarū Al-'Ilm* (Standar Pengetahuan), *Tahāfut Al-Falūsifah* (Kerancuan Pikiran Para Filosof) serta *Mihak Al-Nadzar fi Al-Manthiq* (Pengujian Pemikiran Logis). Pada ilmu teologi, yaitu *Qawa'id Al-'Aqa'id* (Prinsip-Prinsip Iman) juga *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad* (Akhir Kepercayaan). Pada ilmu ushul fiqih, *Al-Mustashfā min 'Ilm Al-Ushul* (Kesimpulan Ilmu tentang Pokok-Pokok Yurisprudensi) juga *Al-Mankhūl min 'Ilm Al-Ushul* (Rangkuman Ilmu mengenai Prinsip-Prinsip). Pada ilmu tasawuf, yaitu *Kimiyā'u Al-Sa'ādah* (Kimia Kebahagiaan) juga *Misykatu Al-Anwār* (Ceruk dari Cahaya-Cahaya). Dan pada ilmu kebatinan, yaitu *Qisthas Al-Mustaqim* (Neraca yang Lurus) juga *Al-Mustadzhiri*.⁶¹

Beberapa karya ilmiahnya yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran umat Islam, antara lain yaitu:

1. *Ihyā' Ulūm Ad-Dīn*, berisi tentang kumpulan ajaran pokok agama seperti akhlak, akidah, ibadah serta kaidah-kaidah suluk. Mencapai ketenaran yang sangat luar biasa, bukan hanya di kalangan Islam, tetapi juga di luar Islam yakni di kalangan Barat. Karya yang paling besar ini di tulis selama perjalanan yang dilakukan secara berpindah-pindah, berawal dari Damaskus, kemudian Yerusalem dan Hijaz, hingga Thus. Membahas perpaduan fiqih, tasawuf serta filsafatnya.
2. *Tahāfut Al-Falāsifah*, berisikan sanggahan-sanggahan terhadap pemikiran para filosof. Karya yang ditulis saat Baghdad ketika sedang dilanda skeptis. Di buat untuk menyelamatkan umat Islam dari kesesatan berpikir dan kerancuan pemikiran para filosof pada saat itu.
3. *Al-Iqtishād fi Al-I'tiqād*, berisikan tentang uraian moderasi pada akidah aliran Asy'ariyah dalam mengikuti ajaran pada agama serta kepercayaan mereka.
4. *Maqāsid Al-Falāsifah*, berisikan tentang ilmu ketuhanan dan mantiq serta mengenai alam semesta. Merupakan karya pertamanya yang berisi tentang persoalan-persoalan filsafat

⁶¹ Mahmud Hamdi Zaquq, *Al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosof*, (Bandung: Pustaka Setia, 1987), 9-13.

5. *Al-Munqiz min Al-Dhalāl*, berisikan tentang kumpulan ilmu yang mewarnai masanya dengan beberapa aliran penting didalamnya. Merupakan sejarah perkembangan pemikirannya yang merefleksikan sikapnya terhadap beberapa ilmu dalam mendekati Tuhan.
6. *Minhajul Al-Ābidīn*, berisikan tentang pengabdian diri kepada Tuhan dengan beriman kepada Allah dan semua amal ibadahnya hanya karena Allah sebagai cara untuk mendekati diri kepada Sang Khaliq.
7. *Ayyuha Al-Walad*, berisikan tentang cara mengajarkan kepada seorang anak tentang akhlak dalam akidah Islam.
8. *Al-Malirif Al-‘Aqliyyah*, berisikan tentang pengetahuan yang rasional.
9. *Iljām Al-‘Awwām ‘an ‘al Kalām*, berisikan tentang perkataan-perkataan Tuhan kepada manusia.
10. *Al-Mustasyfa*, tentang orang yang terpilih dalam organisasi Islam.
11. *Misykatu Al-Anwār*, berisikan tentang pembahasan akhlak tasawuf sebagai lampu yang bersinar banyak.
12. *Mīzān al-‘Amal*, berisikan tentang penjelasan mengenai akhlak.⁶²

3. Pemikiran-Pemikiran Al-Ghazali

a. Ilmu Kalam

Ilmu kalam menurut Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) tidak selalu sama dengan ilmu tauhid, hanya sebahagian saja yang memiliki keidentikan antara keduanya. Karena sesungguhnya, ilmu kalam itu lahir melalui ilmu tauhid. Al-Ghazali berpendapat jika pada dasarnya para tokoh ilmu tauhid berpegang kepada ayat-ayat Al-Qur’an, kemudian menggunakan hadist-hadist Nabi, serta dalil-dalil yang rasional dan argumentasi-argumentasi logis pada logika filsafat. Para tokoh tersebut banyak membahas tentang argumentasi rasional yang berada pada objek-objek material ilmu tauhid, sehingga mereka dikatakan *mutakallimun*. Hal inilah yang menyebabkan lahirnya istilah kalam dalam ilmu tauhid, sehingga orang-orang lebih banyak mengenalnya dengan sebutan ilmu kalam.

⁶² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 163.

Namun Al-Ghazali menyayangkan pergeseran ilmu tauhid oleh ilmu kalam tersebut. Karena tauhid yang berarti mengesakan Allah termasuk pokok akidah Islam yang disampaikan Nabi Muhammad. Sementara kalam yang berarti perkataan hanya berupa cara yang dipakai untuk membahas persoalan-persoalan akidah. Definisi ilmu kalam menurut Al-Ghazali adalah “ilmu yang mengandung pembahasan mengenai akidah keimanan menggunakan dalil rasional, serta menolak bid’ah yang menyimpang dari aliran *Salaf* dan *Ahlussunnah*.” Dengan demikian, menurutnya ilmu kalam hanya dapat dipakai untuk menghadapi tantangan akidah, tetapi tidak dapat membangun akidah yang benar.⁶³

b. Metafisika

Pemikiran Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) tentang metafisika terlihat dari kritiknya terhadap pemikiran metafisika para tokoh filsafat pada masanya, yang menurutnya pemikiran para filosof ini jelas bertentangan dengan Islam. Sehingga ia sampai menyatakan bahwa para filosof itu sesat dan termasuk orang atheis, karena bertolak belakang dengan pandangannya mengenai 3 hal sebagai berikut:

1. Kekadiman Alam

Para filosof menyatakan alam itu kadim, seperti kadimnya Tuhan terhadap alam memiliki kesamaan dengan kadimnya sebab terhadap akibat. Yakni berdasarkan dzat dan tingkatannya, bukan berdasarkan zamannya. Muncul bantahan tentang kadimnya alam, karena para filosof memiliki pandangan bahwa alam itu kadim dan tidak mungkin baharu. Seperti jika Tuhan yang menciptakan alam ini, mengapa alam ini tiba-tiba diciptakan, sehingga terus menimbulkan pertanyaan-pertanyaan serupa lainnya. Begitulah pemikiran-pemikiran para filosof saat membahas mengenai alam.

Disini Al-Ghazali berpendapat jika alam kekal dalam artian tidak memiliki permulaan dan tidak bisa diterima oleh teologi Islam. Didalam teologi Islam, Allah merupakan pencipta yang menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada. Jika alam disebut tidak memiliki permulaan maka alam bukan termasuk ciptaan, dengan begitu Tuhan bukan juga pencipta. Sementara dalam Al-

⁶³ Abdul Hakim dan Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Mitologi sampai Teofilosofi*, (Ponorogo: Pustaka Setia, 2008), 478-479.

Qur'an dikatakan jika Tuhan menciptakan semua. Jadi menurut Al-Ghazali, umat Islam tidak ada yang percaya jika alam itu kekal tanpa permulaan.⁶⁴

2. Tuhan tidak mengetahui perubahan-perubahan yang dialami oleh alam

Pendapat tersebut sangatlah tidak logis, karena Tuhan itu bersifat berdiri sendiri tanpa membutuhkan dari yang lain. Sementara alam ini termasuk kepada ciptaan Tuhan dan tidak mungkin ada sesuatu apabila tidak ada yang menciptakan. Jadi bagaimana mungkin Tuhan tidak mengetahui tentang penciptaannya sendiri. Menurut Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) Tuhan mengetahui segala hal tentang ciptaan-Nya melalui ilmu yang dimiliki-Nya sekalipun ciptaan-Nya tersebut mengalami perubahan. Jadi, mustahil Tuhan tidak mengetahui perubahan yang dialami oleh alam.⁶⁵

3. Peningkaran tentang kebangkitan jasmani

Para filosof berpendapat bahwa yang akan dibangkitkan di hari akhir kelak hanya ruhani saja, karena tidak mungkin mengembalikan ruh kepada jasad yang semula. Al-Ghazali memberikan sanggahan atas dasar kemahakuasaan Tuhan, yaitu Tuhan mampu menciptakan sesuatu dari yang tidak ada. Karena itu tidak mustahil bahwa Tuhan juga dapat mengembalikan tubuh manusia beserta tulang belulang yang sudah hancur kembali pada bentuk awal.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat terlihat jelas bahwa inti pokok dari pembahasan metafisika Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) merupakan suatu pengagungan terhadap Tuhan selaku pencipta alam semesta ini. Dan berusaha untuk meninggikan posisi keberadaan Tuhan agar lebih agung dibanding yang lain.

c. Filsafat

Inti pokok dari keseluruhan pemikiran filsafat dari Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) dapat dikelompokkan menjadi empat dari keseluruhannya yang dapat mewakili sebagai garis besarnya, yaitu:

1. Memberikan analisis- analisis ilmu pengetahuan yang tidak memiliki pertentangan dengan hukum *syara'*.

⁶⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, 213.

⁶⁵ Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, 154.

⁶⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Ghazali: Kontroversi Pemikiran Sang Hujjatul Islam*, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2020), 157.

2. Memperhatikan analisis- analisis dari para filosof tentang filsafat yang memiliki pertentangan dengan *syara'* dan berijtihad agar menemukan dalil-dalil untuk mematahkan pemikiran-pemikiran tersebut.
3. Memberikan analisis yang bersandar pada dalil *syara'* sebab jika dengan dalil akal yang sifatnya *insaniyyah* saja tidak bisa diketahui kebenaran tentang ketuhanan. Maka mesti menggunakan dalil yang lebih kuat dibandingkan dalil akal.
4. Memberikan analisis tentang letak aturan-aturan yang memiliki dasar hukum pada agama dan tidak bertentangan dengan ilmu mantiq.

Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) juga berpandangan jika filsafat memiliki golongan terperinci tentang cara para pemikiran berfilsafat, yaitu sebagai berikut:

1. *Filosof yang tidak beragama.* Mereka yang tidak percaya tentang kekuatan ghoib dan tidak percaya tentang keberadaan Tuhan yang menciptakan, serta tidak percaya akan adanya surga dan neraka.
2. *Filosof yang berpegang kepada alam.* Mereka yang mempercayai alam namun tidak membahas tentang penciptaannya. Oleh karena itu, mereka termasuk sesat.
3. *Filosof yang meyakini keberadaan Tuhan.* Dalam golongan ini Al-Ghazali yakin jika Aristoteles, Plato dan Socrates merupakan filosof yang meyakini keberadaan Tuhan, namun karena pemikiran muridnya, terdapat pemikiran mereka yang juga ikut membuat mereka kafir.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat terlihat jelas bahwa inti pokok dari pembahasan filsafat Al-Ghazali ialah filsafat itu tidak bisa terjamin suatu kebenaran. Karena tidak dapat menghasilkan kepastian. Hal yang mendorongnya untuk mempelajari filsafat, yaitu harapan untuk memperoleh kebenaran yang hakiki. Ia belajar filsafat secara otodidak selama dua tahun, kemudian merenungkan selama kurang dari setahun. Dalam perenungan itu ia memperoleh sesuatu yang tidak selaras terhadap pemikirannya dan agama. Sehingga Al-Ghazali tidak mempercayakan semua urusan agama kepada ilmu filsafat.⁶⁷

⁶⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 19.

d. Epistemologi

Secara umum, epistemologi adalah suatu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang ruang lingkup dan batas-batas pengetahuan. Menurut Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) pengetahuan memiliki tiga sumber, yaitu intuisi, wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dan rasio. Dari ketiga sumber tersebut, pengetahuan yang lebih dominan ialah yang melalui intuisi, karena dianggap memiliki kejelasan dibanding pengetahuan yang berdasarkan kepada wahyu serta rasio. Dalam konsep epistemologinya ia menyatakan bahwa pengetahuan yang sesungguhnya menurutnya ialah saat ia mencari kebenaran sesungguhnya, yakni kebenaran yang diyakini benar-banar adalah suatu kebenaran.⁶⁸

Dalam memperoleh suatu kebenaran, Al-Ghazali membaginya menjadi tiga tahapan, yaitu: *Pertama*, pengetahuan melalui indrawi. Menurutnya pengetahuan adalah suatu hal yang bisa ditangkap oleh indra, namun semakin lama ia sadar bahwa ternyata indra juga dapat berdusta. *Kedua*, pengetahuan melalui akal. Menurutnya akal merupakan sesuatu yang kuat yang tidak dapat terjangkau oleh tangan manusia, sehingga ia sangat menghargai akal. *Ketiga*, pengetahuan melalui intuisi. Menurutnya pengetahuan yang diperoleh melalui perasan atau kalbu, inilah yang lebih mendekati hakikat ilmu melalui ilham.⁶⁹

e. Jiwa

Menurut Al-Ghazali (w.505 H/1111 M), jiwa merupakan suatu dzat yang bukan suatu aksiden ataupun keadaan, sehingga berada dalam dirinya sendiri. Jasad tergantung kepada jiwa, bukan jiwa yang bergantung kepada jasad. Jiwa ada pada alam spiritual sementara jasad ada pada alam materi. Menurutnya, jiwa berasal dari Allah dan memiliki potensi kodrari, yakni lebih cenderung terhadap kebaikan dan enggan terhadap keburukan. Oleh sebab itu, kecenderungan jiwa kepada keburukan (yang muncul setelah lahirnya nafsu) bertentangan dengan sifat aslinya. Sama halnya seperti malaikat, jiwa saat lahir merupakan zat yang bersih dan murni. Namun sering sekali jiwa diredam oleh keinginan duniawi.⁷⁰

⁶⁸ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2014), 87.

⁶⁹ Imam Al-Ghazali, *Misykatul Anwar*, Terj. Hasan Abrori dan Masyhur Abadi, (Surabaya: Pustaka Prgressif, 1999), 48-57.

⁷⁰ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 89.

f. Tasawuf

Awal mula Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) mendalami ilmu tasawuf saat ia mengalami skeptis dalam hidup. Sejak saat itu ia percaya jika tasawuf merupakan cara satu-satunya agar dapat memperoleh kebenaran sejati yang tak mungkin dapat memperolehnya dengan cara yang lain. Menurut Al-Ghazali, sebelum belajar ilmu tasawuf dan pengamalannya, seseorang mesti mendalami ilmu syariah dan akidah serta menjalaninya dengan baik terlebih dahulu. Itu sebabnya ia kembalikan ajaran tasawuf ke dalam ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Pada bidang tasawuf, Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) memilih tasawuf sunni dengan berdasarkan kepada doktrin *Ahlussunnah waljama'ah*. Menurutnya, tasawuf adalah suatu ilmu yang mempunyai kesempurnaan antara ilmu dan amal, ilmu yang dapat membuat jalannya nafsu terputus, membersihkan dari perbuatan tercela, dan dari sifat yang buruk. Al-Ghazali benar-benar sangat menikmati perjalanan tasawuf yang ia jalani, terlihat dari kesembuhan penyakitnya yang hanya dapat sembuh setelah ia bertasawuf, padahal dokter spesialis pun tidak dapat menyembuhkannya. Jadi tasawuf ini tidak hanya untuk membersihkan diri dari luarnya saja, akan tetapi juga dapat membersihkan penyakit hati.⁷¹

B. Isi Kandungan dan Metode Penulisan Tahâfut Al-Falâsifah

Kitab Tahâfut Al-Falâsifah karya Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) yang diterjemahkan oleh Ahmad Maimun ini mempunyai dua puluh masalah yang menggambarkan kontradiksi pada pemikiran para filosof yang menjadi pembahasan pada kitab tersebut. Namun sebelum masuk kepada pembahasannya, dalam buku ini juga disampaikan terlebih dahulu tentang Al-Ghazali berupa biografi dan pemikirannya. Serta nilai kitab Tahâfut Al-Falâsifah dalam sudut pandang Al-Ghazali. Adapun 20 masalah yang menjadi pembahasan dalam buku ini adalah sebagai berikut:⁷²

1. **Masalah Satu:** Sanggahan akan pandangan para filosof mengenai keazalian (eternitas) alam.

⁷¹ Bachrun Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 131.

⁷² Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falâsifah*, 57-59.

Para filosof berbeda pendapat mengenai kezalihan alam, tetapi mayoritas menyetujui pendapat bahwa alam azali dan menyatakan bahwa alam ini selalu ada bersama Allah dan terjadi bersamaan dengan-Nya sebagai sebab keberadaan-Nya.

2. **Masalah Dua:** Penolakan kepada keyakinan para filosof akan keabadian alam dan ruang serta waktu.

Menurut para filosof, sebagaimana alam adalah azali (tidak bermula) alam juga abadi (tidak berakhir). Menurut mereka kerusakan atau kesirnaan alam tidaklah mungkin terjadi, alam akan tetap sebagaimana adanya.

3. **Masalah Tiga:** Ketidakjujuran para filosof untuk mengatakan jika Tuhan merupakan pencipta alam juga menjelaskan jika ungkapan tersebut yang sifatnya hanya metaforis, dan bukan pada arti yang sebenarnya.

Semua para filosof kecuali ateis-materialis sepakat bahwa alam mempunyai pencipta dan bahwa Tuhan adalah pencipta atau pelaku dalam proses terjadinya alam. Namun muncul suatu distorsi tak jujur atas prinsip-prinsip mereka sendiri.

4. **Masalah Empat:** Ketidakmampuan para filosof untuk membuktikan tentang eksistensi penciptaan alam.

Para filosof menyatakan bahwa alam ini azali (qadim), tetapi mereka mengakui bahwa ada pencipta alam ini. Pendapat ini dengan sendirinya saling bertolak belakang, sehingga tidak perlu dibantah.

5. **Masalah Lima:** Ketidakmampuan para filosof membuktikan jika Tuhan itu satu, serta tidak dapat dianggap dua *Wâjib Al-Wujûd* yang masing-masing tidak memiliki sebab.

Pembuktian mereka dalam hal ini menggunakan dua metode: *Pertama*, mereka mengatakan bahwa apabila ada dua Tuhan maka yang wajib al-wujud dinisbatkan kepada salah satunya. *Kedua*, mereka mengatakan bahwa apabila diasumsikan ada dua wajib al-wujud, maka keduanya sama atau justru berbeda.

6. **Masalah Enam:** Penolakan akan pendapat para filosof mengenai negasi sifat-sifat Tuhan.

Para filosof sepakat untuk memustahilkan keberadaan pengetahuan, kekuasaan dan kehendak pada sumber pertama. Mereka mengatakan bahwa itu telah digunakan oleh syariat dan aplikasinya secara etimologis diperbolehkan.

7. **Masalah Tujuh:** Penolakan akan pendapat jika tidak mungkin Tuhan bersama yang lain pada Genus (*Jins*) dan terpisah dengan Diferensia (*Fashl*), serta jika akal tidak dapat Membagi-Nya kepada Genus juga Diferensia.

Para filosof sependapat dalam hal ini karena tidak ada apa pun yang sama dengan Tuhan dalam genusnya, maka Tuhan juga tidak bisa dipisah-pisahkan berdasarkan deferensia. Dengan demikian, Tuhan tidak dapat didefenisikan.

8. **Masalah Delapan:** Penolakan tentang teori bahwa eksistensi Tuhan merupakan eksistensi sederhana yang murni, tanpa kuiditas ataupun esensi tempat eksistensi dilampirkan dan jika *Al-Wujûd Al-Wâjib* baginya sama dengan kuiditas bagi eksistensi lain.

Teori ini dibicarakan berdasarkan dua sudut pandang: *Pertama*, tuntutan akan sebuah argumen yang harus mengemukakan dasar-dasar teoritisnya. *Kedua*, eksistensi tanpa kuiditas atau esensi riil tidaklah masuk akal. Dengan begitu, hal-hal yang diterima akal tersebut menunjukkan kesesatan para filosof.

9. **Masalah Sembilan:** Ketidakmampuan para filosof dalam membuktikan jika Tuhan bukan tubuh melalui argumentasi rasional.

Mengenai hal ini, para filosof harus menggunakan sanggahan mereka dalam mempertanyakan kehendak azali yang menunjukkan bahwa orang yang tidak mempercayai kebaruan fisik tidak akan bisa dibuktikan melalui argumen rasional bahwa sumber pertama sama sekali bukan fisik.

10. **Masalah Sepuluh:** Ketidakmampuan para filosof membuktikan jika alam memiliki pencipta dan sebab secara rasional.

Pendapat orang yang berpendapat bahwa seluruh fisik merupakan ciptaan dapat diterima akal sehat apabila mengklaim bahwa fisik membutuhkan sebab. Jelaslah orang yang tidak mempercayai keberawalan fisik, memiliki keyakinan yang tidak mendasar tentang pencipta.

11. **Masalah Sebelas:** Penolakan kepada sebagian filosof yang menyatakan jika Tuhan mengetahui hal yang lain serta mengetahui berbagai spesies dan Genus secara umum.

Segala sesuatu diketahui oleh Tuhan karena dikehendaki oleh-Nya dan keberadaannya bergantung pada kehendak-Nya. Dan ketidaktahuan pada universal, tidak akan membuktikan ketidaksempurnaan karena tidak mengetahui partikular.

12. **Masalah Dua Belas:** Ketidakmampuan para filosof dalam membuktikan jika Tuhan mengetahui Esensi-Nya.

Tuhan Mahahidup sehingga mengetahui Esensi-Nya merupakan pendapat yang masuk akal. Tidak aneh jika akal kebingungan memahami sifat-sifat Tuhan, yang aneh adalah kebanggaan para filosof tentang argumen-argumen mereka.

13. **Masalah Tiga Belas:** Penolakan tentang pandangan para filosof tentang Tuhan tidak mengetahui perihal artikular (*Juz'iyât*) yang bisa dikategorikan sesuai pembagian waktu ke dalam kategori “telah”, “sedang” serta “akan”.

Para filosof sepakat bahwa Tuhan tidak mengetahui partikularia yang terbagi sesuai pembagian waktu. Yang percaya bahwa Tuhan tidak mengetahui apa pun kecuali diri-Nya, termasuk ke dalam jajaran para filosof.

14. **Masalah Empat Belas:** Ketidakmampuan para filosof membuktikan jika Langit merupakan makhluk yang mematuhi Tuhan melalui gerak edarnya.

Mereka mengatakan bahwa langit adalah makhluk hidup yang memiliki jiwa yang terhubung dengan tubuh langit sebagaimana hubungan jiwa dengan tubuh. Pandangan mereka ini merupakan kemungkinan yang tak dapat dipungkiri.

15. **Masalah Lima Belas:** Penolakan akan apa yang mereka katakan sebagai tujuan yang menggerakkan langit.

Mereka menyatakan bahwa sesungguhnya langit tunduk kepada Allah dengan gerakannya dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya karena setiap gerakan atas kehendak terarah ke suatu tujuannya.

16. **Masalah Enam Belas:** Penolakan tentang tesis para filosof mengenai jiwa-jiwa langit mengetahui partikular baru (*Al- Juz'iyât al-Hâditsah*) pada alam.

Mereka menyatakan yang dimaksud dengan lauh al-mahfuzh adalah jiwa-jiwa langit. Pengaruh hal-hal partikular alam terhadap jiwa-jiwa langit bagaikan pengaruh hal-hal yang dihafal terhadap kekuatan ingatan pada otak manusia.

17. **Masalah Tujuh Belas:** Penolakan akan keyakinan para filosof kepada ketidakmungkinan independensi sebab-akibat.

Hubungan antara apa yang diyakini sebagai sebab alami dan akibat adalah tidak niscaya, tetapi masing-masing berdiri sendiri. Eksistensi yang satu tidak mengharuskan eksistensi yang lain, begitu pun ketidakadaannya.

18. **Masalah Delapan Belas:** Ketidakmampuan para filosof menunjukkan bukti rasional jika jiwa manusia merupakan substansi ruhaniah yang berdiri sendiri, tidak menempati ruang, tidak terletak pada tubuh, juga tidak menyatu dan terpisah dengan badan sebagaimana menurut mereka, Allah tidak berada di luar dan tidak juga di dalam alam, dan begitu juga dengan para malaikat.

Akal terkadang menetapkan ketetapan sesuatu yang tanpa bisa ditunjuk dan tidak memiliki posisi pada ketetapan terhadap keberadaan pencipta alam semesta ini. Sehingga keberadaannya terhadap suatu fisik yang tidak bisa dibayangkan dapat dipahami dengan memikirkannya.

19. **Masalah Sembilan Belas:** Penolakan tentang tesis para filosof jika jiwa manusia tidak mungkin tiada sesudah ada dan juga jika ia kekal dan tak terbayangkan kehancurannya.

Sumber kerancuan para filosof ini adalah karena mereka meletakkan kemungkinan di tempat menetapkannya. Dan Al-Ghazali menjelaskan masalah ini secara memadai sehingga tidak perlu mengulanginya, karena tetaplah masalah.

20. **Masalah Dua Puluh:** Penolakan tentang penolakan para filosof mengenai kebangkitan jasad, kembalinya jiwa kepada raga, adanya Neraka Jasmaniah, adanya surga juga bidadari, serta semua yang telah dijanjikan Allah pada manusia, juga perkataan mereka bahwa semua itu hanyalah perumpamaan untuk kalangan awam agar dapat memahami surga serta neraka ruhaniah, dan keduanya adalah Tingkat jasmaniah yang tertinggi.

Pandangan ini bertentangan dengan kepercayaan seluruh kaum Muslim, sehingga Al-Ghazali hendak mengeukakan apa yang dipercaya oleh para filosof mengenai perkara-perkara keakhiratan. Kemuudian akan mengajukan sanggahan-sanggahan terhadap semua aspek yang bertentangan dengan Islam

Pada 20 permasalahan diatas, Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) ingin menunjukkan inkonsistensi serta kontradiksi pada pemikiran para filosof pada bidang fisika juga metafisika. Sedangkan dalam bidang matematika, menurutnya tak perlu dipungkiri karena matematika mempunyai aritmetika dan geometri yang tidak akan dibantah dalam kitabnya ini.⁷³ Dari kedua puluh permasalahan dalam pembahasan buku tersebut dapat diketahui bahwa Al-Ghazali menekankan kepercayaan bahwa segala kejadian dan peristiwa yang terjadi adalah atas kehendak dan takdir dari Allah.

Adapun metode penulisan yang dipakai oleh Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) untuk menulis karya *Tahâfut Al-Falâsifah* ini menurut penulis adalah menggunakan metode burhani (menggunakan akal) dengan pendekatan filsafat. Karena isi dari kitab ini adalah berupa kritikan terhadap berbagai konsep pemikiran para filosof, terutama pemikiran-pemikiran yang dipengaruhi oleh pemikiran Yunani klasik seperti Aristoteles dan Plato. Karyanya ini ditulis untuk menantang pemikiran para filosof muslim terdahulu agar mempertahankan ajaran-ajaran Islam tradisional. Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) mengkritik berbagai konsep filosof, seperti pandangan tentang alam semesta, kekekalan jiwa serta hubungan antara agama dan rasionalitas.

C. Latar Belakang Penulisan *Tahâfut Al-Falâsifah*

Adapun yang melatarbelakangi penulisan kitab *Tahâfut Al-Falâsifah* ini adalah saat Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) memberikan kritiknya yang sangat keras tentang pemikiran para filosof. Dan para filosof yang dimaksud bukanlah Aristoteles (w. 322 SM) dan Plato (w. 347 SM), melainkan Al-Farabi (w. 950 M) dan Ibnu Sina (w. 1037 M) karena kedua filosof muslim tersebut menurut Al-Ghazali yang paling bertanggungjawab dalam menerima dan menyebarkan

⁷³ Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falâsifah*, 56.

pemikiran-pemikiran dari para filosof Yunani seperti Sokrates, Aristoteles dan Plato ke dunia Islam. Sanggahan kerasnya tersebut dituangkannya pada salah satu karyanya yang paling kenal, Tahâfut Al-Falâsifah (*The Incoherence of the Philosopher*, yaitu kerancuan pemikiran para filosof).⁷⁴

Penggunaan kata kerancuan oleh Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) sengaja dipilih karena ingin menunjukkan kontradiksi dan kerancuan pemikiran diantara filosof terkemuka. Menurutnya kata ini cocok untuk menggambarkan begitu lemah dan rendahnya cara berpikir para filosof tersebut. Karya Al-Ghazali ini dianggap berpotensi membuat hancur reputasi para filosof di mata umat karena kerancuan pemikiran mereka yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun hal ini membuat nama Al-Ghazali semakin tenar karena menjadi orang pertama yang mampu menghantam pemikiran para filosof dengan logikanya sendiri.

Munculnya kitab Tahâfut Al-Falâsifah ini bersamaan dengan kitab Maqâsid Al-Falâsifah yang merupakan salah satu karya Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) juga, yaitu pada tahun 1145 M. Kedua karyanya tersebut memiliki permasalahan yang beda, dimana kitab Maqâsid Al-Falâsifah berisikan tiga permasalahan yaitu fisika, logika dan filsafat. Sedangkan kitab Tahâfut Al-Falâsifah berisikan dua puluh permasalahan, tetapi memiliki tiga permasalahan inti yaitu alam, Tuhan dan kebangkitan jasmani. Pada kitab ini Al-Ghazali selaku seorang muslim secara umum berhadapan dengan para filosof dan secara khusus berhadapan dengan para filosof Islam. Karena menurutnya perbedaan pendapat dan perbedaannya dengan filsafat menyangkut kepada pokok ajaran agama.⁷⁵

Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) menulis karya Tahâfut Al-Falâsifah ini pada saat mengalami keadaan skeptis ringan, yaitu saat ia belum mendapatkan petunjuk tentang hakikat kebenaran. Sehingga menyebabkan tidak ada pengakuan terhadap Tahâfut Al-Falâsifah sebagai suatu sumber yang bisa digunakan sebagai patokan mengenai ide-ide orientasi pemikirannya. Al-Ghazali mengelompokkan karyanya menjadi dua bagian, yaitu karya yang dilarang dibaca kecuali bagi yang memenuhi syarat dan karya yang diperuntukkan bagi masyarakat umum.

⁷⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, 163.

⁷⁵ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, 15

Dalam hal ini Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) mengelompokkan Tahâfut Al-Falâsifah ini ke dalam kelompok kedua karena termasuk kepada bagian dari ilmu kalam, namun dengan judul yang berdasarkan pernyataannya sendiri. Termasuk ilmu kalam karena pembahasan dalam Tahâfut Al-Falâsifah bertujuan untuk memberikan perlawanan dan bantahan kepada orang-orang kafir serta untuk menolak berbagai macam bentuk bid'ah dan kesesatan. Sesungguhnya pada saat menulis kitab Tahâfut Al-Falâsifah, Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) sedang mencari popularitas diri serta mencari kedudukan terhormat.

Akhirnya Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) menulis Tahâfut Al-Falâsifah dengan membela mazhab yang dapat memberikan apa yang dicari dan diharapkan tersebut, bukannya membela mazhab yang memang secara esensial benar. Pada masa itu, ruang gerak Mu'tazilah dan para filosof dipersempit oleh *Ahlussunnah*. Para pengikut Sunni memiliki tokoh-tokoh yang dapat menolak pendapat dan menyingkirkan Mu'tazilah, tetapi tidak memiliki tokoh yang dapat menghadapi para filosof. Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) memanfaatkan peluang tersebut dengan menyerang para filosof secara tajam dan keras. Inilah yang membuat namanya melambung tinggi hingga menjadi tokoh yang begitu terkenal.

Meskipun demikian, hal ini tidak dapat menafikkan bahwa peran Tahâfut Al-Falâsifah sebagai salah satu karya yang bisa menyelesaikan permasalahan ilmu kalam dengan memberikan penyelesaian yang tepat dan sesuai pada zamannya. Hal ini tidak menutup kebenaran bahwa adanya hubungan antara Al-Ghazali (w.505 H/1111 M) dengan Tahâfut Al-Falâsifah, yakni bahwa ia telah menulis karya tersebut. Namun pemikiran yang terkandung dalam kitab Tahâfut Al-Falâsifah ini tidak selalu menggambarkan tentang tingkat akhir dari keseluruhan dinamika pemikiran yang menjadi ujung pengembaraan intelektualnya.⁷⁶

⁷⁶ Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falâsifah*, 41.